

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak dilahirkan ke dunia sebagai individu tetapi sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia memiliki ikatan saling berhubungan dalam kehidupan, yang satu tidak bisa hidup tanpa yang lain. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk lainnya karena dikaruniai kecerdasan, namun demikian manusia memiliki naluri untuk berhubungan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya baik dalam hubungan komunikatif maupun non komunikatif. Hubungan antara orang-orang ini disebut interaksi sosial. Interaksi sosial dapat berbentuk individu, individu dengan kelompok, atau hubungan interpersonal antara kelompok dan kelompok. Interaksi pada sosial dalam masyarakat memunculkan aktivitas sosial dan kemudian menjadi titik perkembangan zaman, yang dibentuk oleh pemikiran masyarakat dan kondisi sosial budaya. Perkembangan tersebut akan berdampak serius pada perubahan di berbagai bidang kehidupan masyarakat

Kondisi masyarakat yang bercorak dan kepentingan majemuk akan menimbulkan interaksi-interaksi sosial yang majemuk pula. Baik kepentingan yang searah dan bersifat homogen atau kepentingan yang berlawanan dengan arah dan bersifat heterogen. Interaksi sosial ini akan terjalin baik dengan didasari oleh keselarasan kepentingan antar individu, Namun sebaliknya, perbedaan-perbedaan kepentingan dapat menjadi suatu hubungan sosial yang mengarah pada

munculnya suatu sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat yang akhirnya menjadi masalah sosial.

Pelanggaran terhadap tatanan sosial yang merupakan konvensi bersama dalam masyarakat juga akan menjadi pemicu masalah sosial. Hal ini karena pelanggaran tersebut dapat menimbulkan suatu keadaan masyarakat tidak stabil dan tujuan yang ditentukan bersama, selain itu timbulnya masalah sosial yang terjadi karena buruknya tatanan masyarakat yang menyebabkan disorganisasi sosial, penyakit sosial yang berasal dari perilaku-perilaku individunya, dan pemerintah yang buruk.

Menurut Soekanto (2005: 314), masalah-masalah sosial timbul karena adanya hubungan yang tidak harmonis antara masyarakat dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalamnya sehingga menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam hubungan sosial. Masalah-masalah sosial tersebut oleh sebagian besar seniman yang juga merupakan anggota masyarakat termasuk atau disiasiakan begitu saja termasuk oleh pengarang.

Pengarang yang produktif, cerdas, dan terhadap realita sosial, akan mampu mengolahnya dalam karya sastra sebagai cerminan kondisi sosial budaya masyarakat dengan mengemban tujuan tidak hanya menghibur saja tetapi juga mendidik, mengkritik, dan memperbaiki keadaan melalui persuasif yang tertuang dalam karya.

Ratna (2004: 334) menyatakan bahwa pada umumnya pengarang yang berhasil adalah para pengamat sosial sebab merekalah yang mampu untuk mengkombinasikan antara fakta-fakta yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri

fiksional. Hal ini karena pengarang juga dipengaruhi oleh kepekaan kemasyarakatannya, hati nurani kemasyarakatannya, hati nurani manusianya, dan kepekaan terhadap zamannya (Lubis, 1997: 8). Nyatanya, masyarakat masih dalam kepahitan, kepahitan, keterbelakangan dan kemiskinan. Manusia hanya berbicara tentang cinta dan 'kesenangan', itu akan tampak seperti sastra 'pemikiran' yang sempit.

Sastra sebagai sebuah teks tidak lepas dari peran pengarang dan lingkungan tempat karya sastra itu dibuat. Sebagaimana semua hasil sastra, sastra Indonesia modern tidaklah lahir dari situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1983: 11). Artinya sastra, pengarang, dan lingkungan sangat erat hubungannya, karena karya sastra tidak dapat dipisahkan dari budaya yang dianutnya dan budaya merupakan bagian dari kehidupan sosial, sehingga sastra dapat dipandang sebagai gambaran sosial masyarakat pada titik tertentu dalam kehidupan. Waktu terkait dengan masalah sosial.

Penulis hebat tentu tidak menguraikan dunia masyarakat. Penulis memiliki misi yang mendesak. Memainkan karakter yang ia ciptakan dalam situasi fiksi, menemukan "takdir" mereka sendiri, dan menemukan nilai dan makna di dunia sosial. Sastra karya pengarang besar melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia (Damono, 1979: 14).

Kehidupan pengarang sendiri, karya sastra merupakan sarana mengkomunikasikan pikiran dan gagasan pengarang, yang mengalir ke dalam tulisannya. Hal ini dilakukan pengarang sebagai bentuk ekspresi emosi, atau bahkan sebagai protes terhadap realitas permasalahan sosial yang ada dalam

kehidupan masyarakat. Realitas masalah sosial tersebut, seperti penindasan, kemiskinan, ketidakadilan, keserakahan, dan adanya kejahatan.

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan pendapatnya tentang keadaan kehidupan dan masyarakat pada waktu tertentu dan untuk mengungkapkan pengalaman batinnya. Disebutkan pula bahwa salah satu peran sastra adalah sarana atau alat untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, dan tanggapan mengenai segala sesuatu yang terjadi (Kuntowijoyo, 1987: 32).

Salah satu tugas sastra adalah membuka kebobrokan untuk dapat menuju ke arah pembinaan jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya (Darma, 1995: 106). Tugas sastra juga menjadi pelopor pembaharuan maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan (Ratna, 2004: 334). Sehingga fungsi, peran, dan tantangan sastra, kita dapat menyimpulkan bahwa keberadaan sastra sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sastra dapat menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, yang menjadi cermin masalah nasib, keuntungan dan keberuntungan, eksploitasi dan pelecehan seksual, ketidaksetiaan, cinta, kemiskinan, kejahatan, diskriminasi, pesona, dan aspek kehidupan lainnya, melalui karya sastra yang memasukkan nilai-nilai moral dan sosial, kita mewujudkan sikap mantap yang tampak dalam perilaku dan pemikiran yang matang, serta menumbuhkan jiwa manusiawi dan budaya yang canggih.

Berdasarkan uraian di atas, semua karya sastra yang unggul adalah karya yang mengandung unsur refleksi artistik dan kritik sosial. Kritik itu sendiri merupakan ciri atau bagian dari karya sastra, yaitu ekspresi dan sikap hidup pengarang

terhadap realitas yang ada. Kritik sosial dalam karya sastra dapat menjadi bentuk kritik terhadap kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan nyata, yaitu suatu bentuk ketimpangan sosial yang sering menimbulkan masalah sosial. Pengarang atau pengarang karya yang ia ciptakan dapat menjelaskan realitas kehidupan sosial melalui tokoh-tokoh yang dikandungnya. Karakter yang diciptakan bertindak sebagai simbol keserakahan, keinginan, balas dendam, dan kejahatan lain yang menyebabkan masalah sosial.

Fiersa Bessari yang kemunculannya banyak menggugah gairah membaca anak muda zaman sekarang, karena bahasa yang digunakan dalam setiap karya-karyanya. Karya “11:11” yang menerima penghargaan IKAPI pada ajang Indonesia International Book Fair (IIBF) 2019. Penghargaan pertama kali oleh Fiersa Bessari sebagai penulis pendatang baru. Kondisi masyarakat yang perlu adanya perhatian untuk mengutarakan keresahan-keresahan yang seringkali tidak didengar oleh wakil rakyat. Permasalahan tentang sosial yang menyebabkan terhambatnya pendidikan, adanya kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan, dan banyak hal tentang kritik terhadap sosial pada masyarakat. Alur-alur ceritanya terdapat tema-tema sosial yang banyak mengalami suatu permasalahan serta peristiwa yang seringkali terjadi pada masyarakat yang ada di Indonesia.

Penelitian ini memakai kumpulan cerpen karya Fiersa Besari yang berjudul “11:11”. Terbit ditahun 2017 dan menjadi sangat fenomenal, karenabahasa yang dipakai tentang sastra banyak memberikan pemahaman atas situasi sosial, kepercayaan, ideologi, dan harapan masyarakat yang seringkali dilalaikan oleh Pemerintahan. Terdapat 11 cerita yang banyak mengandung unsur-unsur sosial yang bisa direfleksikan dalam kehidupan pada masyarakat saat ini. Cerita-

cerita yang berjudul Ainy, Melangkah Tanpamu, Acak Corak, Home, Samar, Temaram, Kala, Glimpse, Harapan, I Heart Thee, Senja Bersayap, dan dalam penelitian ini hanya menggunakan delapan judul Melangkah Tanpamu, Acak Corak, Samar, Home, Temaram, Kala, Harapan, Senja Bersayap, karena karya Fiersa tidak terlepas dari kondisi budaya bangsa. Damono (2002:6) mengungkapkan pendapat dari Grebstein yang menjelaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkup sosial, lingkungan, kebudayaan, dan peradaban yang menghasilkan. Karya sastra adalah dokumen-dokumen dari kondisi kejadian realitas yang ada dalam masyarakat. Ditandai sebagai bentuk realitas atas apa yang dipikirkan oleh pengarang. Pengarang lebih bebas untuk mengeluarkan aksi-aksi kritik dalam sebuah krisis sosial dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti untuk mengkaji kumpulan cerpen “11:11” sebagai objek penelitian. Cerita-cerita yang tersaji dalam bentuk yang apik, dengan bahasa yang mudah dimengerti, banyak ketertarikan bagi para pembaca, mulai dari anak muda hingga tua. Peristiwa-peristiwa seperti peraturan yang kejam, pendidikan yang kacau, hingga penyalahgunaan teknologi menjadi pusat perhatian penelitian “Refleksi Artistik Pada Kumpulan Cerpen “11:11” Karya Fiersa Besari.”

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1** Bagaimana refleksi artistik Georg Lukacs bekerja pada album “11:11” karya Fiersa Bessari?
- 1.2.2** Refleksi artistik yang disajikan oleh Fiersa Bessari dalam kumpulan cerpen “11:11”?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menjelaskan refleksi artistik pada album “11:11”
- 1.3.2 Menjelaskan refleksi artistik dalam kumpulan cerpen “11:11”

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Hasil penelitian ini berharap menunjukkan korelasi antara sastra, pengarang, dan masyarakat dalam penciptaan sebuah karya sastra.
- 1.4.2 Memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian sastra pada pendekatan sosiologi sastra
- 1.4.3 Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Refleksi Artistik Georg Lukacs

Istilah refleksi digunakan untuk menjelaskan kemampuan seni dalam menggambarkan realitas. Sedangkan istilah artistik digunakan sebagai kriteria seni yang menampilkan gambaran realitas yang detail dan utuh. Refleksi artistik merupakan ekspresi seni yang mampu mengungkapkan kepalsuan yang nampak dipermukaan dan memberikan gambaran tentang kebenaran. Kemampuan refleksi seni realisme menurut Lukacs terletak pada kemampuan menghadirkan realitas yang dialami kembali dengan makna-makna baru (Karyanto, 1997:76).

Totalitas dari seniman realis dalam menghasilkan karya sastra mampu merefleksikan realitas. Seniman realis memahami bahwa pada hakikatnya yang tampak dan esensinya tidak dapat terpisah.

Pauline Johnson dalam apresiasinya melihat ada dua muara dari gagasan Lukacs. Lukacs akan refleksi artistik atas realitas. Pertama Lukacs mencoba

membangun perspektif totalitas dari karya realis untuk melampaui kesadaran palsu yang mampu menghambat kesadaran baru dari masyarakat. Kedua, Lukacs memisahkan refleksi artistik realis yang antropomorfis dari pandangan ilmu yang disantropomorfis (Karyanto, 1997:76).

Penegasan sifat antropomorfis dari refleksi karya seni, Lukacs ingin menekankan bahwa karya seni memiliki kemampuan untuk melampaui konsep palsu dari realitas yang diciptakan manusia. Realita sebuah kehidupan terdapat dua desakan antara lahirnya kesadaran baru dan hambatan yang timbul dari kepalsuan subyektif.

Seni merupakan refleksi dunia manusia yang paling esensial, melalui seni dapat menghidupkan dunia manusia yang sarat dengan interaksi aktif antar unsur-unsur keprihatianan manusia, emosi, dan cita rasa. Refleksi artistik mencakup kekhasan individual dan ciri umum dari sebuah realitas dalam kehidupan sosial. Kumpulan hal tersebut dapat dicontohkan dengan penggambaran tindakan khas individu yang muncul sebagai tindakan yang integral dengan sifat umum di lingkungan sosialnya. Lukacs menegaskan pentingnya sikap total seorang realis dalam memandang manusia sebagai subyek dalam kaitannya dengan realitas sosial secara menyeluruh.

Georg Lukacs memandang estetika sastra dalam butir-butir prinsip sebagai berikut. (1) Tugas kesenian (termasuk sastra) adalah menampilkan kenyataan sebagai totalitas. (2) Karya sastra menyajikan yang khas dan yang universal. (3) Karya sastra memiliki kekuatan membongkar kesadaran palsu dalam pola pikir sehari-hari masyarakat. (4) Seorang sastrawan mempunyai tanggung jawab dan karenanya harus terlibat dalam masalah yang sedang dihadapi masyarakatnya;

seorang sastrawan, kata Lukacs, hendaknya adalah seorang realis, dan seorang realis hendaknya seorang sosialis, dan sebagai seorang sosialis, sastrawan harus tahu dan terlibat dalam masalah sosial masyarakatnya. (5) Dalam setiap karya sastra, kepedulian sosial menjadi ukuran standar keindahan dan satu-satunya ukuran kebenaran.

Eksperimen Lukacs ketika mengambil teori refleksi dari Lenin kemudian membawanya untuk merumuskan sebuah analisis mengenai karya seni yang memiliki kemampuan menghancurkan mitos-mitos yang disebarkan kapitalisme. Teori realisme mengatakan tidak ada basis praktis dalam pengalaman langsung untuk pencerahan kesadaran. Di bawah kapitalisme, sebuah terobosan intelektual yang khusus dibutuhkan untuk melihat mitos-mitos ini serta untuk memahami substansi sesungguhnya yaitu hubungan sosial orang-orang dibalik banjir jargon yang sudah terverifikasi dan yang celakanya menentukan hidup sehari-hari.

Kebenaran refleksi artistik atas realitas hanya sekedar memberikan sebuah kontras terhadap perspektif yang keliru mengenai kesadaran sehari-hari. Kekhasan dari refleksi artistik atas realitas terletak dalam kapasitas untuk membongkar mitos-mitos, seni dalam pandangan Lukacs, mampu mengubah kesadaran bagi mereka yang menikmatinya. Seni dengan demikian menampilkan kemampuannya yang memungkinkan hidup sehari-hari *re-experienceable* dapat dialami lagi.

Bahwa cara pandang total dari karya seni menawarkan perspektif yang lebih baik dan benar. Akhirnya dapat dilakukan oleh Lukacs adalah hanya menegaskan kembali perbedaan antara kepalsuan dari kesadaran sehari-hari dengan kebenaran refleksi total dari karya realis.

Seni berangkat dari pengalaman realitas nyata dan dikembalikan agar dialami kembali dengan nuansa yang baru. Definisi kritis dari seni realis berada pada kemampuan realis memberikan sebuah kesadaran baru pada realitas. Kesadaran yang ditawarkan Lukacs adalah kesadaran yang mendorong ke arah pembangunan manusia yang utuh.

Realisme dalam bidang sastra, menurut Georg Lukacs dapat dirunut dari Eropa (Inggris) pada awal abad ke-19 dan di Perancis menjelang akhir abad ke-18 (Ibe Karyanto, 1997:39), sedangkan di Rusia pada akhir abad ke-19 (Ivan Katchanovski, Zenon E. Kohut, Bohdan Y. Nebesio, & Myroslav Yurkevich, 2013:492). Kemudian dalam konteks Indonesia, sejarah realisme dalam ranah seni rupa berawal dari Raden Saleh (1816-1880), yang *skill* melukisnya banyak dipelajari selama lebih dari 25 tahun pengembaraannya di Eropa (Claire Holt, 2000:237; Susie Protschky, 2011:54; Shireen Naziree, 2013; Yvonne Spielmann, 2017:63). Realisme dalam seni rupa, paling tidak dapat ditelusuri maknanya dari pernyataan Gustave Coubert: “*Show me an angel and I will paint one*” (Herbert Read, 2000:69; David M. Stone, 2017:128; M. Melissa Wolfe, 2017:134). Dalam pernyataan tersebut, diyakini bahwa segala yang tampak/nyata dapat direpresentasikan oleh perupa realis, sebab realisme dalam seni rupa memang bermaksud menampilkan realitas dalam karyanya, sebagaimana halnya filsafat realisme yang mendasarkan keyakinan secara eksistensial atas eksistensi objektif dari segala sesuatu (Herbert Read, 2000:69). Alur perjalanan sejarah perkembangannya, faham realisme tersebut, kemudian terbelah menjadi dua model arus utama, pertama, dikenal dengan “realisme sosial”, dan kedua, adalah “realisme sosialis”. Dua konsep itu berbeda, meski dalam masyarakat maknanya

sering dikacaubalaukan, dengan cara menyamakannya. Pertama, realisme sosial, sebagai sebuah faham yang mencoba mendekatkan seni dengan konteks masyarakatnya, namun makna kedekatan tersebut, nyaris tanpa pretensi dan emosi yang menunjukkan adanya unsur keterlibatan atau keberpihakan, dalam hal ini, seni yang direpresentasikan oleh orang seni (seniman), hanya melihat realitas alam beserta sosial budayanya yang tergelar, untuk kemudian direfleksikan dalam wujud karya. Seni lebih mirip sebuah cermin bisu, yang tugasnya hanya memantulkan gambar (bayangan) atas objek yang ada di depannya, tanpa adanya kepentingan sedikit pun upaya untuk memberikannya makna. Citra cermin (*mirror image*) yang melekat dalam diri konsep seni yang demikian, akhirnya dalam memaknai sebuah *setting* konteks (masyarakat) itu, tak lebih dari sebuah fenomena yang hampa udara, kosong, dan tuna makna (*meaningless*). pemaknaanyang terpancarkan dalam pemahaman seni yang berbingkaikan “Realisme Sosial” ini, tak lebih dari makna artifisial fisik yang me-”realita” (yang tampak), dan bukannya makna yang dijangkarkan pada aras substansial yang meng- ”idealita” (yang tersembunyi).

Menurut Lukacs seni realis tidak hanya memahami realitas sebagai dunia pasif, melainkan dunia antara diriku dan realitas yang bergerak bersama dan saling berkontradiksi, bernegasi dan menjadi suatu kesadaran baru yang mampu menggerakkan (Karyanto, 1997:67). Seni sebelum realisme baru hanya mampu menampilkan realitas “apa” yang terjadi, namun tidak mampu menampilkan “bagaimana” realitas itu telah terjadi. Seni bukan saja sebuah wujud kemampuan artistik, namun merupakan bentuk kesadaran atas realitas secara penuh. Pemikiran tersebut dilakukan untuk melakukan pembebasan manusia dari kungkungan kepalsuan melalui teori seni.

Gagasan Lukacs berkembang dari pemahaman mengenai hubungan antara esensi dan tampaknya atau realitas objektif. Seorang realis tidak hanya mampu melukiskan realitas objektif, melainkan mengejawantahkan tuntutan dasariah manusia (Karyanto, 1997:38). Lukacs mengasumsikan bahwa manusia yang terhisap kesadarannya melalui kepalsuan sesungguhnya memiliki potensi dalam membebaskan diri. Berdasarkan asumsi tersebut proses kreatif dari seorang realis dapat dipahami sebagai proses pemahaman menuju transformasi kesadaran. Kesadaran seorang realis tidak jauh berbeda dengan kesadaran kelas proletar yang menggerakkan perjuangan pembebasan (Karyanto, 1997:67). Perhatian seorang realis terpusat pada kehadiran secara tepat gambaran kesempurnaan dan keutuhan dalam kehidupan bersama. Seorang realis harus memiliki sebuah kesadaran dalam memandang realitas yang ada dalam masyarakat. Dalam karyanya realis bukan hanya menampilkan sebuah realitas semata namun juga harus mampu menampilkan jalinan antar unsur dari realitas yang saling

bermediasi. Keberhasilan seorang realis bergantung kemampuannya dalam menangkap kebenaran makna dari fenomena yang ia lukiskan. Bagi Lukacs seni yang benar adalah seni yang berangkat dari sikap dialektis. Sikap dialektis dalam berkesenian adalah sikap yang tidak hanya didasarkan atas perasaan spontan, atau sekadar daya estetika semata. Dengan kesadarannya seorang seniman juga harus mampu menangkap akar dari realitas yang nampak di permukaan (Karyanto, 1997:69).

Seni bagi Lukacs memang mimesis, tapi bukan sekadar tiruan. Gagasan yang sama untuk menjelaskan ide mimesis adalah gagasan Lukacs tentang gerak dialektis yang mempersatukan antara individu dan universal, antara yang umum dan yang partikal (Karyanto, 1997:70).

Seni sebagai mimesis menurut Lukacs bersifat normatif yaitu seni yang melibatkan kesadaran penuh seorang seniman dalam memahami realitas. Karya realis ditekankan pada kemampuan menampilkan secara detail dan tepat gambaran relasi manusia dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungannya, dengan kedetailan dan ketepatan seorang realis menunjukkan suatu realitas yang utuh.

Karya realis bukan saja melukiskan unsur dari setiap realis, namun menampilkan jalinan antar unsur yang saling bermediasi. Kebenaran dari karya realis bisa dipahami sebagai obyektivasi dari unsur yang membentuk kesadaran palsu masyarakat, sekaligus unsur transformatif untuk memurnikan kembali kesadaran.

Menurut Lukacs (Karyanto, 1997:80) dimensi kritis emansipatori dalam realisme menunjukkan gerak manusia dalam membebaskan diri dari kungkungan yang membuatnya kerdil. Seni yang dikatakan sebagai refleksi dari seorang

seniman, tidak dapat diartikan bahwa yang ditampilkan sekadar pengalaman, keterlibatannya dalam dunia.

Seseorang dikatakan realis jika refleksinnya mampu mengungkap realitas yang benar. Realitas yang benar merupakan letak keindahan dari seni. Realis sejati akan mengambil permasalahan secara totalitas dan memiliki peran dalam membuat sebuah karya seni. Lukacs berpandangan bahwa karya sastra harus mampu memberikan ungkapan yang kritis sebagai upaya pembebasan diri dan mendapatkan hak antar manusia. Karya sastra harus mampu menjadi media dalam proses pembebasan diri manusia dari segala penindasan dan keterpurukan. Penelitian ini beberapa aspek artistik meliputi kritik yang muncul dalam kumpulan cerpen “11:11” karya Fiersa Bessari meliputi politik, ekonomi, budaya, pendidikan, keluarga, moral, agama, gender, dan juga teknologi.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan karya sastra sebagai suatu objek kajian. Hal itu berarti bahwa penelitian ini merupakan model *textual research* (kajian tekstual) dengan memanfaatkan metode *content analysis* atau analisis isi. Menurut Harambolos dan Holborn (Chasanah, dkk, 2004: 20) metode *content analysis* pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan juga teori yang ada. Penelitian menfokuskan pada beberapa masalah yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Tahap Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan sosiologi sastra, sebagai pendekatan yang mempertimbangkan aspek- aspek kemasyarakatan (Damono, 1979: 2)

1.6.2 Tahap Pengolahan Data

Data penelitian yang disajikan berupa sebuah catatan dan juga pengkodean yang terdiri dari kata-kata, frasa, maupun kalimat yang terdapat pada kumpulan-kumpulan cerpen “11:11” karya *Fiersa Bessari* yang menyinggung peristiwa-peristiwa sosial sehingga timbul kritik yang terjadi pada masyarakat. Data yang telah dianalisis dikumpulkan dan dijadikan satu pada sebuah tabel yang telah dikategorikan berdasarkan refleksi-refleksi sosial dan bentuk kutipan-kutipan yang ada pada karya sastra.

1.6.3 Sumber Data

Data yang digunakan, yaitu album lagu dan kumpulan cerpen yang berjudul “11:11” karya *Fiersa Bessari* yang terdiri dari 302 halaman dengan 11 subjudul. Penelitian ini menggunakan 6 subjudul diantaranya melangkah tanpamu, acak corak, home, kala, harapan, dan juga senja bersayap. Karya ini dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan pada 11 November 2018 oleh penerbit MediaKita. Dan juga sumber data yang mendukung penelitian ini adalah buku-buku yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber serta wacana yang diperoleh dari hasil- hasil diskusi, kuliah, dan jurnal-jurnal ilmiah. Sumber data tersebut merupakan riset kepustakaan dengan menggunakan fasilitas yang ada pada Perpustakaan Universitas Airlangga, serta sumber data dari jurnal-jurnal ilmiah pada internet.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan studi literer dari berbagai sumber kepustakaan dengan mengambil data yang sesuai dengan rumusan masalah, kemudian melakukan pembacaan dan pencatatan untukmendapatkan data-data yang sesuai dengan objek analisis. Kemudian peneliti memahami objek penelitian secara mendalam, sehingga dapat menentukan metodedan teori yang tepat untuk mengungkapkan rumusan masalah.

Langkah kerja penelitian juga menggunakan dialektik, suatu metode yang bekerja dengan pemahaman secara berkali-kali, serta memperhatikan pola kritik sastra Georg Lukacs yaitu aspek kesusasteraan. Implementasinya dalam penelitian ini diarahkan pada sebuah realita subjektif dan juga objektif yang dapat ditinjau dari teks dan konteks historis

Penelitian ini dimulai dari analisis realita subjektif yang terdapat pada pengarang yang tercermin pada teks, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis makna sosio historis teks, yang merupakan eksistensi realitas subjektif sejarah.

Peneliti juga mengumpulkan data-data sekunder yang diperlukan, yaitu teori-teori yang diambil dari beberapa literatur, berbagai referensi tentang fakta-fakta sejarah yang diambil dalam buku teori, sejarah, media *online*.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdapat sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang membahas latar belakang Masalah, rumusanmasalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah,landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II merupakan bentuk isi dari penelitian, yaitu refleksi artistik pada album lagu “11:11”, yang berisi yang terdapat beberapa bagian, meliputi: latar belakang album, lagu, ekonomi dasar pengarang, ideologi pengarang dan integrasi sosial pengarang.

Bab III sebagai lanjutan dari rumusan masalah yang kedua yang membahas tentang refleksi artistik yang terdapat pada kumpulan cerpen “11:11” karya Fiersa Besari.

Bab IV hasil penelitian yaitu berisi simpulan dan saran. Tentang hasil kesimpulan terhadap refleksi artistik Georg Lucaks pada kumpulan cerpen dan juga album lagu “11:11” karya Fiersa Besari, dan juga saran dari pengarang terhadap karya yang dikaji.